

**ANALISIS STRUKTUR MODAL DALAM
KAITANNYA DENGAN BIAYA MODAL
PADA PERUSAHAAN CV. BAKTI PELITA
DI UJUNG PANDANG**



**OLEH
ERMITA IMRAWATI
NO STB/NIRM : 4591021038/99111000410051**

**JURUSAN MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45" UJUNG PANDANG**

1998

HALAMAN PENGESAHAN

Pada hari/tanggal : Kamis, 3 September 1998

Skripsi : **ERMITA IMRAWATI**

Nomor Stb/Nirm : 4591012038 / 991110040052

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Jurusan Manajemen.

Pengawas Umum :

1. **DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA** (.....) 
(Rektor Universitas "45" UP)

2. **DR. H. Djabir Hamzah, MA** (.....) 
(Dekan Fakultas Ekonomi Unhas)

Ketua :

Ramli Manrapi, SE, MSi (.....) 
(Dekan Fak. Ekonomi Univ. "45" UP)

Sekretaris :

Chahyono, SE (.....) 

Anggota Penguji :

1. **DR.H. Djabir Hamzah, MA** (.....) 

2. **Ramli Manrapi, SE, MSi** (.....) 

3. **Hasanuddin Remmang, SE, MSi** (.....) 

4. **Azis Andawi, SE** (.....) 

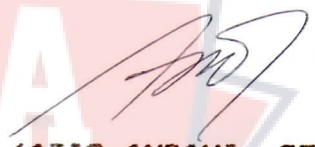
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Struktur Modal Dalam Kaitannya
Dengan Biaya Modal Pada Perusahaan CV,
Bakti Pelita di Ujung Pandang.

Nama Mahasiswa : **ERMITA IMRAWATI**
No. Stb/Nirm : 4591021038/971110410051
Jurusan : Manajemen
Program Studi : Manajemen Keuangan

Ujung Pandang
UNIVERSITAS
Pembimbing I Pembimbing II


ANWAR RAMLI, SE, MSi


(AZIS ANDAWI, SE)

Mengetahui dan Mengesahkan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi pada Universitas "45" Ujung Pandang

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Manajemen


(Ramli Manrapi, SE, MSi)


(Azis Andawi, SE)

KATA PENGANTAR

Dengan senantiasa menyebut dan mengagungkan Asma Allah penulis memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena hanya dengan berkah, petunjuk, karunia dan magfirah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah dalam bentuk skripsi ini.

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin untuk menuangkan konsep-konsep manajemen serta penerapan ilmu yang penulis dapatkan selama aktif mengikuti perkuliahan di dalam merampungkan penyusunan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Untuk itu kepada semua pihak dan para pembaca yang budiman, penulis senantiasa berlapang dada dan dengan segala senang hati menerima kritikan dan saran-sarana yang bersifat membangun dan obyektif demi kesempurnaan skripsi ini.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini penulis banyak menerima bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada :

1. Bapak DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA, Rektor Universitas "45", Bapak Ramli Manrapi, SE, MSi, Dekan Fakultas Ekonomi, yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan ketika mengikuti perkuliahan di Universitas "45" ini.
2. Bapak Anwar Ramli, SE, MSi, selaku Pembimbing Pertama dan Bapak Asis Andawi, SE, selaku pembimbing kedua

atas kerelaannya memberikan bimbingan dan pengarahan-pengaruhannya.

3. Bapak Asis Andawi, SE, Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas "45" atas segala jerih payahnya dalam membimbing dan mengarahkan selama penulis aktif di bangku kuliah.
4. Bapak Pimpinan CV. Bakti Pelita dan karyawan yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data, serta meluangkan waktunya guna diwawancarai mengenai masalah yang dialami pada perusahaan tersebut.
5. Terkhusus ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda dan Ibunda serta kakak dan adik-adik penulis yang penuh pengorbanan dan kesabaran yang setia saat memberikan bantuan baik moril maupun materil selama menuntut ilmu sampai menyelesaikan skripsi ini.

Akhirul kalam, tak ada sesuatu yang dapat penulis berikan sebagai balas budi, kecuali rasa terima kasih yang sedalan-dalamnya serta penulis doakan kepada Allah SWT, semoga bantuan dan dorongan serta bimbingan dari semua pihak dapat imbalan yang setimpal di sisi Allah dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pihak-pihak yang membutuhkannya.

Ujung Pandang, Juli 1998

Penulis.

Flores

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR SKEMA	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Batasan Masalah	3
1.3. Tujuan dan Kegunaan	5
1.4. Hipotesis	4
BAB II. KERANGKA TEORI	5
2.1. Pengertian Pembelanjaan	5
2.2. Pengertian Dana dan Sumber-Sumber Dana Perusahaan	9
2.3. Pengertian Laporan Keuangan	12
2.4. Struktur Keuangan dan Struktur Modal	14
2.5. Teori Struktur Modal	17
2.6. Pengertian Analisis Rasio Keuangan	18
2.7. Pengertian Rentabilitas dan Jenis Rentabilitas	25
2.8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rentabilitas	32
BAB III. METODOLOGI	39
3.1. Daerah Penelitian	39

3.2. Sumber dan Cara Pengumpulan Data..	39
3.3. Metode Analisis	40
3.4. Konsep Operasional	41
BAB IV. ANALISIS TENTANG STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN CV. BAKTI FELITA	42
4.1. Struktur Modal Perusahaan	42
4.2. Laporan Keuangan Perusahaan	43
4.3. Leverage Ratio Perusahaan	49
4.4. Analisis Cost Of Capital	53
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN-SARAN	61
5.1. Kesimpulan	61
5.2. Saran-Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64



DAFTAR TABEL

Nomer	Teks	Halaman
1.	CV. BAKTI PELITA STRUKTUR MODAL PER 31 DESEMBER 1996 DAN 31 DESEMBER 1997 (DALAM RIBUAN RUPIAH)	42
2.	CV. BAKTI PELITA NERACA PER 31 DESEMBER 1996 DALAM RIBUAN RUPIAH	44
3.	LAPORAN RUGI LABA PER 31 DESEMBER 1996 CV. BAKTI PELITA DI UJUNG PANDANG (DALAM RIBUAN) RUPIAH	45
4.	NERACA PER 31 DESEMBER 1997 CV. BAKTI PELITA UJUNG PANDANG (DALAM RIBUAN RUPIAH)	47
5.	LAPORAN RUGI LABA PER 31 DESEMBER 1997 CV. BAKTI PELITA UJUNG PADANG (DALAM RIBUAN RUPIAH).....	48
6.	CV. BAKTI PELITA UJUNG PANDANG LAPORAN RUGI LABA YANG DITAHAN PER 31 DESEMBER 1997	49
7.	CV. BAKTI PELITA LEVERAGE RATIO PERIODE TAHUN 1996 DAN 1997	52

DAFTAR SKEMA

Nomor	Teks	Halaman
1.	EARNING POWER MENURUT JHONSON	30
2.	SISTIMATIS PROFIT MARGIN ON SALES MENURUT ANTHONY DAN REECE	34
3.	OPERATING ASSETS TURNOVER MENURUT JOHNSON	37
	DALAM RIBUAN RUPIAH	44



BAR I

P E N D A H U L U A N

1.1. Latar Belakang

Dunia usaha (perusahaan) merupakan salah satu unsur yang cukup besar artinya dalam proses pembangunan yang sedang giat-giatnya dilaksanakan oleh pemerintah dalam dasawarsa 90-an. Kita banyak melihat proyek pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh pemerintah dan swasta baik proyek pembangunan di sektor prasarana dan sarana maupun di sektor industri. Keadaan ini merupakan dorongan bagi perkembangan dunia usaha, yang dapat mendukung usaha proyek tersebut, sebagai contoh, perumahan rakyat dan lain-lain yang memberikan pengaruh besar dalam menunjang timbulnya usaha tersebut.

Karena pentingnya peranan sektor industri dalam rangka menunjang pembangunan ekonomi jangka panjang di Indonesia, maka pemerintah mengadakan pembinaan yang menyangkut berbagai masalah secara terpadu. Salah satu masalah yang tidak kalah pentingnya dalam hal ini adalah masalah pembelanjaan itu sendiri.

Terdapat banyak faktor yang menyebabkan tidak dapat mencapai sasaran yang diinginkan seperti antara lain; pengaruh lingkungan, adanya perubahan peraturan pemerintah, kondisi perekonomian, sosial dan budaya, iklim, keadaan yang tidak dapat diduga sebelumnya,

bencana alam dan tajamnya persaingan. Dan yang paling penting sering dijumpai adalah pengaruh dari dalam mengelola perusahaannya. Kesalahan yang terjadi pada umumnya karena tidak adanya perencanaan yang matang dalam penentuan kebijaksanaan perusahaan. Perencanaan yang dimaksud disini adalah yang menyangkut masalah pembelanjaan perusahaan.

Pembelanjaan di satu pihak dapat dipandang sebagai masalah penarikan modal dan di lain pihak dapat dipandang sebagai masalah penggunaan modal. Jadi menyangkut masalah keseimbangan keuangan di dalam perusahaan yang meliputi persoalan tentang untuk berapa lama ditarik, macam modal yang ditarik dan pendapatan yang diberikan dari penarikan modal tersebut. Masalah ini adalah merupakan masalah bagi perusahaan, karena hal inilah yang akan menentukan baik buruknya struktur modal perusahaan.

Pengembangan suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh struktur modal yang ada dalam perusahaan industri tersebut khususnya CV. Bakti Jaya dalam studi kasus ini. Perkembangan perusahaan sangat dipengaruhi oleh struktur modal yang ada. Dalam hal ini penulis akan membahas masalah keuangan perusahaan yang erat hubungannya dengan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan struktur modal. Dan juga akan dilihat berapa kebijaksanaan pem-

belanjaan perusahaan yang telah ditempuh oleh manajer keuangan perusahaan khususnya dalam hal pengelolaan dana.

1.2. Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penulisan ini adalah Apakah tingkat keuntungan modal sendiri telah sesuai dengan yang diharapkan.

1.3. Tujuan dan Kegunaan

1.3.1. Tujuan :

- Untuk mencoba menerapkan konsep analisa leverage ratio dan menghitung biaya modal (cost of capital) dalam menjawab masalah dan pengujian hipotesis.
- Agar penulis dapat lebih mengerti dan memahami penerapan teori tersebut.

1.3.2. Kegunaan

- Diharapkan dapat memberi informasi kepada pihak perusahaan terhadap kebijaksanaan penggunaan modal dalam hal ini penggunaan dana yang telah ditempuh, sehingga bisa digunakan sebagai alat perbandingan untuk kebijaksanaan selanjutnya.
- Sebagai bahan pustaka bagi pihak yang ingin memperdalam mengenai struktur modal yang digunakan oleh perusahaan ini.

1.4. Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok di atas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penulisan ini, yaitu :

"Diduga bahwa struktur modal perusahaan ini belum memberikan tingkat keuntungan modal sendiri secara optimal".



BAB II

KERANGKA TEORI

2.1. Pengertian Pembelanjaan

Telah banyak ahli ekonomi yang menulis tentang pengertian pembelanjaan, tetapi kelihatannya pendapat tersebut agaknya berbeda antara satu dengan yang lain, hal tersebut disebabkan karena cara pandang mereka yang berbeda-beda.

Pengertian pembelanjaan perusahaan yang dalam literatur asingnya disebut "Business Finance" dapat dibedakan dengan pengertian pembelanjaan dalam bidang pemerintahan "Public Finance" yang lebih dikenal dengan istilah keuangan negara.

Keuangan negara mengandung pengertian tentang bagaimana cara suatu negara memperoleh dana untuk dapat memenuhi kebutuhan dalam menjalankan kegiatan sehari-hari.

Pembelanjaan merupakan suatu fungsi operasional dalam suatu perusahaan. Karena keberadaan fungsi ini dalam perusahaan, sehingga inipun cukup mengalami perkembangan dalam pengertiannya sejalan dengan perkembangan perusahaan itu sendiri.

Walaupun terdapat beberapa pengertian yang berbeda dari para ahli tentang pembelanjaan perusahaan, namun secara garis besarnya orientasi pembahasan mereka hanyalah berkisar pada pengertian dalam arti yang sempit

dan pengertian dalam arti yang luas, yang meliputi suatu penggunaan dana di dalam persusahaan. Jadi pengertian pembelanjaan di sini masih sangat sederhana, karena hanya memperhatikan dana yang sudah dan tanpa adanya suatu tindakan pengawasan terhadap dana tersebut, apakah penggunaannya sesuai dengan rencana perusahaan atau tidak

Sedangkan pengertian pembelanjaan dalam arti yang luas dimulai dari perencanaan mengenai besarnya dana yang dibutuhkan, dari mana diperoleh dana tersebut, dana tersebut digunakan untuk apa bagaimana dana itu masuk ke dalam perusahaan dan penganturan penggunaan dana yang berhasil ditarik itu, kemudian sampai sudah sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya. Dengan demikian pengertian pembelanjaan disini tidak hanya mencakup hal-hal yang aktual saja, tetapi hal-hal yang non aktual juga turut diperhitungkan.

Dalam beberapa waktu yang lalu keuangan kantor suatu perusahaan hanya berurusan dengan masalah berapa besar dan yang diperlukan oleh perusahaan, dan selanjutnya dialah yang bertanggung jawab untuk mendapatkan dana tersebut. Di dalam sistem perekonomian pada persoalan-persoalan fundamental mengenai operasi perusahaan yaitu seperti dikemukakan oleh Bambang Riyanto (1982 : 2) berikut ini :

- "1. Berapa besarnya perusahaan yang seharusnya, dan berapa kecepatan pertumbuhan yang seharusnya.
2. Dalam bentuk apa aktiva harus dipertahankan oleh perusahaan dan
3. Bagaimana komposisi utang-utang yang seharusnya".

Persoalan-persoalan seperti tersebut di atas adalah merupakan persoalan yang sangat mendasar dalam lingkungan perusahaan dewasa ini, oleh karena itu pimpinan perusahaan memilih dari sekian banyak alternatif pembelanjaan yang sesuai dengan kondisi perusahaannya dan berupaya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sistem pengelolaan pembelanjaan yang baik dalam suatu perusahaan adalah menyangkut tentang cara teknik pengambilan keputusan dalam menjalankan fungsi pembelanjaan secara tepat dan terpadu, misalnya; penentuan besarnya pemberitaan utang, kebijaksanaan penentuan likuiditas dan rentabilitas perusahaan jika akan membawa pengaruh terhadap nilai penerimaan atas penjualan yang dilakukan perusahaan, karena setiap kebijaksanaan yang ditempuh perusahaan akan menyebabkan timbulnya faktor keuntungan resiko.

Melihat hubungan antara penarikan dan pengadaan dana dan penggunaannya, maka dikenal dengan apa yang disebut dengan pembelanjaan aktif dan pembelanjaan pasif dimana struktur dari kedua komponen ini akan menentukan tingkat rentabilitasnya. Sesuai dengan pengertian pembelanjaan,

maka pembelanjaan aktif juga mempunyai pengertian yang sempit dan pengertian yang luas. Sehubungan dengan hal tersebut, Bambang Riyanto (1982 : 13) mengemukakan sebagai berikut :

"Dalam arti sempit masalah pembelanjaan aktif hanya meliputi usaha untuk menyerahkan uang kepada debitor atau menanamkannya dengan efek tetapi sesuai dengan perkembangan pengertian pembelanjaan sendiri, pengertian pembelanjaan aktif juga meliputi semua usaha untuk menanamkan dana yang ada dalam perusahaan dengan cara yang seefisien mungkin".

Demikian pula dengan pembelanjaan pasif, Bambang Riyanto (1982 : 13), memberikan gambaran yang jelas adalah sebagai berikut :

"Bagi perusahaan yang membutuhkan dana, perusahaan yang meminta atau menarik modal, masalahnya ialah bagaimana perusahaan tersebut dapat memperoleh modal yang dibutuhkan dengan syarat-syarat yang paling menguntungkan".

Selanjutnya Bambang Riyanto (1982 : 4) membedakan pula tentang pembelanjaan pasif itu adalah :

"Masalah pembelanjaan pasif dapat dibedakan antara masalah pembelanjaan kuantitatif, yaitu meliputi masalah penentuan besarnya kuantitas modal yang dibutuhkan akan ditarik, dan masalah pembelanjaan kuantitatif, yaitu masalah penentuan jenis (kuantitas) modal yang akan ditarik".

Berdasarkan defenisi di atas, maka jelaslah bahwa yang dimaksudkan dengan pembelanjaan kuantitatif adalah

pembelanjaan yang meliputi tentang keputusan pimpinan perusahaan untuk dipergunakan dalam perusahaan. Sedang yang dimaksudkan dengan pembelanjaan kuantitatif yaitu menyangkut masalah jenis-jenis modal yang ditarik oleh perusahaan untuk mempergunakan dalam mengelola perusahaan, misalnya perusahaan akan menarik modal dengan utang obligasi secara keseluruhan, apakah dengan saham preferens secara keseluruhan atau kombinasi antara utang obligasi dengan saham referens.

Berikut ini pengertian pembelanjaan, yang dikemukakan oleh Alex S. Nitisemito (1987 : 13), sebagai berikut:

"Pembelanjaan adalah semua kegiatan perusahaan ditujukan untuk mendapatkan dan menggunakan modal dengan cara yang efektif dan efisien".

Berdasarkan defenisi yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelanjaan perusahaan adalah merupakan usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh dan menggunakan dana secara efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuan perusahaan yang diinginkan.

2.2. Pengertian Dana dan Sumber-Sumber Dana Perusahaan

Di muka telah dikemukakan bahwa pembelanjaan merupakan sentral dalam perusahaan untuk mencapai tujuannya, karena dana merupakan faktor penggerak kegiatan-kegiatan perusahaan. Setiap perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasinya selalu mempersoalkan masalah dana ini

secara berkesinambungan untuk menjamin kontinuitas perusahaan.

Untuk memberikan pengertian tentang apa yang dimaksud dengan dana, maka akan dikemukakan beberapa pendapat dari beberapa penulis di bawah ini :

Hastings (1966 : 66), memberikan pengertian sebagai berikut :

"The financial manager looks at assets in term of a their dollar value. To him, assets are of fund. As a term, funds is an abstraction representing a consent separated from physical property".

Pendapat di atas memberikan suatu pengertian bahwa dana adalah suatu nilai yang terkandung dalam harta dan bukan mengenai sifat-sifat karakteristik yang membedakan harta yang satu dengan yang lainnya. Jumlah yang digunakan dalam operasi perusahaan adalah sama dengan jumlah harta yang digunakan dalam perusahaan. Dana dapat berbentuk kas, piutang, gedung, pabrik, tanah dan wesel tagih. Dana tidak sama dengan kas, tetapi kas adalah suatu bentuk dana karena untuk mengukur nilai dana lebih mudah dalam bentuk kas. Dana bahan baku, mesin dan lain-lain yang digunakan dalam perusahaan adalah merupakan dana.

Lebih lanjut penulis Bierman Jr. dan Drebin (1972 : 431), mengatakan bahwa :

"It is assumed that the term funds means working capital".

Beberapa uraian di atas pada dasarnya memberikan pengertian yang sama tentang dana, yaitu dalam artian modal kerja dan dalam arti kas. Modal kerja dalam hal ini adalah modal kerja netto, yaitu selisih antara harta dan hutang lancar. Sedang yang dimaksud dengan kas adalah jumlah uang tunai yang ada dalam perusahaan dan setiap saat dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.

Adapun sumber dana yang diperoleh perusahaan untuk membiayai aktivitasnya dapat dikelompokkan atas dua (2) jenis sumber dana, yaitu :

1. Internal sources of funds.

Internal sources of funds adalah sumber dana yang berasal dari dalam perusahaan sendiri, yang berarti sumber pembelanjaan yang dihasilkan atau dibentuk dengan kekuatan perusahaan itu sendiri. Sumber intern dari pada funds yang terutama di dalam perusahaan adalah laba yang ditahan dan akumulasi penyusutan. Besarnya laba yang ditahan, selain tergantung pada besarnya laba yang diperoleh selama periode tertentu, juga tergantung kepada kebijaksanaan deviden yang dijalankan oleh perusahaan. Meskipun laba yang diperoleh selama periode tertentu besar, tetapi bila pimpinan perusahaan mengambil suatu kebijaksanaan bahwa sebagian besar dari laba tersebut dibagikan sebagai deviden, maka berbagai laba yang ditahan adalah kecil.

Sumber-sumber dari pada funds yang lain adalah akumulasi penyusutan, apabila belum digunakan untuk mengganti aktiva tetapi yang akan diganti, maka digunakan untuk membelanjai perusahaan sampai batas waktu penggantian tersebut. Besarnya akumulasi penyusutan yang dibentuk setiap tahunnya tergantung kepada metode yang digunakan oleh perusahaan.

2. External sources of funds.

External sources of funds adalah sumber dana yang berasal dari luar perusahaan. Sumber extern ini dapat berupa pinjaman, dengan demikian maka pada dasarnya funds yang berasal dari luar adalah terdiri dari modal asing dan modal sendiri. Dalam suatu perseroan terbatas (PT), sumber extern yang berupa modal sendiri yaitu dalam bentuk saham, yang diperoleh dari pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan. Jadi extern yang berupa modal pinjaman maupun modal sendiri, merupakan sumber dana yang tidak dibentuk berdasarkan kekuatan perusahaan sendiri sehingga cara untuk memperolehnya adalah berdasarkan kepercayaan perusahaan dari pihak luar, dalam hal ini kreditur pemegang saham.

2.3. Pengertian Laporan Keuangan

Sebelum menguraikan tentang laporan keuangan maka lebih dahulu diketahui hubungan antara akuntansi dan

laporan keuangan. Oleh sebab itulah untuk memberikan suatu batasan yang lebih baik maka terlebih dahulu diberikan pengertian akuntansi, seperti yang dikemukakan oleh Yusuf Al harjono (1987 : 5) sebagai berikut :

"Akuntansi adalah suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisaan data keuangan dari suatu perusahaan".

Selanjutnya menurut Munawir S. (1982 : 5) memberikan suatu pengertian yang lebih terperinci dengan mengatakan:

"Akuntansi adalah seni dari pada pencatatan, penggolongan dan peringkasan daripada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya dan dengan menunjuk atau dinyatakan dengan uang serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul dari padanya".

Dari uraian tersebut di atas, maka dapatlah dikatakan bahwa di dalam pengertian akuntansi tersirat defenisi laporan keuangan yaitu akuntansi adalah suatu seni dari pencatatan, penggolongan serta penafsiran dari peristiwa keuangan dengan cara yang tertatur dan sistematis dalam suatu organisasi.

Sehubungan dengan pengertian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa laporan keuangan itu merupakan dua daftar yang disusun oleh akuntansi pada akhir periode, kedua daftar itu adalah neraca dan laporan rugi laba. Dalam hal ini neraca menunjukkan atau memberi gambaran jumlah harta hutang dan modal dari suatu perusahaan,

sedangkan laporan rugi laba adalah memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan. Selain sudah menjadi kebiasaan perusahaan menambah daftar ketiga yaitu daftar laba ditahan atau laba yang tidak dibagikan.

Selain daripada itu, dalam Prinsip Akuntansi Indonesia dikatakan bahwa laporan keuangan adalah neraca dan perhitungan rugi laba serta segala keterangan dimuat dalam lampiran-lampirannya antara lain laporan sumber dan penggunaan dana. Untuk perusahaan besar yang banyak pemegang sahamnya, maka disamping laporan yang termasuk di atas sebaiknya ditambah keterangan-keterangan tentang (1974 : 3), yaitu :

- Kondisi dan faktor-faktor yang mempengaruhi.
- Usaha-usaha yang lalu, sekarang maupun yang akan datang.
- Luasnya produksi.
- Kebijakan-kebijaksanaan perusahaan.
- Penelitian dan pengembangan
- Marketing dan advertinsip.
- Rencana-rencana dalam belanja modal dan pembelanhaan di masa-masa yang akan datang.
- Kebijakan-kebijaksanaan deviden.

2.4. Struktur Keuangan dan Struktur Modal

Pengelompokan penggunaan dana dalam kelompok aktiva lancar dan aktiva tetap akan menentukan struktur kekayaan

suatu perusahaan, sedangkan mengelompokan sumber dana dalam kelompok hutang/modal pinjaman dan modal sendiri akan menentukan struktur keuangan dan struktur modal suatu perusahaan.

Oleh Westin dan Brigham (1983 : 81), terjemahan Djoerban Wahid, memberikan pengertian mengenai struktur keuangan dan struktur modal sebagai berikut :

"Struktur keuangan (financial structure) diartikan sebagai cara aktiva-aktiva perusahaan dibelanjai atau dibiayai hal ini seluruhnya merupakan bagian kiri neraca. Struktur modal (capital structure) adalah pembiayaan permanen pembelanjaan perusahaan, yang terutama berupa utang jangka panjang, saham preferen/prioritas dan modal biasa, tetapi tidak termasuk semua kredit/utang jangka pendek".

Berdasarkan kutipan di atas, dapat diketahui bahwa struktur modal hanya merupakan bagian dari pada struktur keuangan. Struktur modal hanya tercermin pada hutang jangka panjang dan unsur-unsur modal sendiri, dimana kedua golongan tersebut merupakan dana jangka panjang atau dana permanen perusahaan.

Pada dasarnya, Bambang Riyanto (1983 : 224) berpendapat bahwa pada dasarnya masalah struktur modal timbul dalam perusahaan :

1. Pada waktu mengorganisir atau mendirikan perusahaan baru.
2. Pada waktu membutuhkan tambahan modal baru untuk perluasan atau ekspansi.

3. Pada waktu diadakan konsolidasi baik dalam bentuk merger amalgation dengan perusahaan-perusahaan yang ada.
4. Pada waktu dijalankan herkapilisasi (rekapitalisation), debt reajutmen dan reorganisasi".

Pada waktu mendirikan atau mengorganisir perusahaan baru, maka perusahaan akan diperhadapkan dengan masalah yaitu mengenai pemilihan sumber-sumber dana yang akan digunakan untuk menjalankan operasinya. Dalam hal ini apakah perusahaan akan membiayai usahanya dengan modal sendiri dan jika modal sendiri tidak cukup maka perusahaan tersebut akan menggunakan modal pinjaman.

Bila perusahaan melakukan ekspansi, maka perusahaan akan menghadapi persoalan modal yaitu berupa jumlah dana yang dibutuhkan untuk ekspansi tidak dapat dipenuhi dengan dana intern, maka ini berarti bahwa perusahaan harus mencari tambahan dari luar perusahaan, dalam hal ini apakah berupa pinjaman jangka panjang atau dengan jalan menarik saham baru.

Dalam hal konsolidasi baik dalam bentuk merger dan amalgation, perusahaan diperhadapkan dengan masalah pengaturan komposisi modal yang ada dalam perusahaan, yang mana hal ini akan mempengaruhi struktur modal perusahaan yang bersangkutan.

Pada waktu diadakan recapitalisation, readjustmen, dan reorganisation, maka perusahaan akan diperhadapkan pada masalah penyusunan atau pengaturan kembali struktur

modal perusahaan, baik perusahaan mengalami masa jayanya atau kemundurannya.

2.5. Teori Struktur Modal

Teori struktur modal membahas tentang bagaimana pengaruh dari pada sktruktur modal terhadap nilai perusahaan dan biaya modal.

Dalam struktur modal ini akan dikemukakan beberapa pendekatan yang dikemukakan oleh Indriyo (1983 : 102), memberikan gambaran sebagai berikut :

1. Pendekatan net income
2. Pendekatan net operating income
3. Pendekatan tradisional".

Dalam pendekatan net income, bagian laba atas pemegang sahan dikapitalisasikan dengan suatu kapitalisasi yang konstan yaitu nilai kapitalisasi modal sendiri. Pada pendekatan ini struktur modal yang optimal tercapai pada titik dimana nilai keseluruhan dari pada perusahaan adalah terbesar, dan biaya modal adalah terendah. Sebagai akibatnya harga saham akan naik.

Pada pendekatan net operating income, tingkat kapitalisasi perusahaan adalah konstan sehingga nilai keseluruhan perusahaan ataupun biaya modal perusahaan tidak dipengaruhi oleh perubahan struktur modal. Dalam pendekatan ini harga perlembar saham dengan berubahnya debt to equity ratio. Pendekatan ini didukung oleh Franco Modigliani dan Meryon H. Miller dalam risalahnya yang

berjudul *The Cost of Capital Corporation and the theory of Investment* di dalam *American Economic Review* bulan Juni 1958, yang dikemukakan oleh (Indriyo, Manajemen Keuangan hal. 105 - 106).

Pada dasarnya pendekatan tradisional dikemukakan bahwa terdapat suatu optimal struktur modal. Dalam pendekatan ini nilai kapitalisasi dari pada modal sendiri akan naik pada kenaikan leverage, disamping itu juga nilai kapitalisasi dari hutang dapat terjadi kenaikan bila melebihi tingkat leverage tertentu.

2.6. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Dalam menganalisis terhadap laporan keuangan perusahaan digunakan berbagai bentuk analisis, diantaranya analisis yang sering digunakan adalah analisis rasio finansial.

Analisis rasio finansial adalah merupakan analisis yang berdasarkan pada angka-angka perbandingan antara periode dengan periode lainnya. Analisis rasio keuangan ini jauh lebih banyak dikenal di dalam laporan keuangan. Dan perlu diperhatikan bahwa angka perbandingan tersebut tidak berarti jika hanya menunjukkan angka rasio satu periode tertentu. Sebab itu para ahli menggunakan analisis laporan keuangan (*financial analyst*) dengan 3 (tiga) dasar perbandingan untuk analisis rasio keuangan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Membandingkan dari tahun ke tahun dari perusahaan.
2. Membandingkan dari tahun ke tahun menurut proyeksi financial statement.
3. Membandingkan dengan standard rasio untuk perusahaan industri yang sejenis.

Dan juga analisis sasio finansial berguna bagi manajemen perusahaan dalam membantu mengevaluasi hasil operasinya perusahaan dapat memperbaiki dari kesalahan-kesalahan yang terjadi serta untuk menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Disamping itu juga berguna pada investor atau calon kreditur sebagai jaminan agar dana yang tertanam pada perusahaan dapat memperoleh laba dan pengembaliannya sesuai pada saat perusahaan dilikwidir.

Dengan demikian pula para kreditur, analisis laporan keuangan dipergunakan untuk melihat apakah kredit yang diberikan cukup aman.

Sebagaimana diketahui bahwa analisis rasio keuangan bermacam-macam juga pengelompokannya, namun pada prinsipnya adalah sama.

Sehubungan dengan itu, maka Bambang Riyanto (1982 : 164 - 165), mengelompokkan ke dalam 4 (empat) bagian sebagai berikut :

1. Ratio likwiditas adalah ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur likwiditas perusahaan (current ratio, acit test ratio).

2. Ratio leverage adalah ratio-ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang (debet to total assets ratio, net worth to debet ratio dan sebagainya).

Dengan melihat pembagian ratio-ratio di atas, maka dapat dikatakan bahwa analisis rasio finansial mencakup e (empat) bagian pokok analisis yaitu :

Likwiditas Ratio

Likwiditas ratio merupakan salah satu ratio yang diogunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efesiensi modal kerja yang digunakan oleh perusahaan, dan penting juga bagi kreditor jangka panjang dan para pemegang saham.

Dengan begitu pentingnya rasio likwiditas untuk mengukur apakah perusahaan mampu membayar segera kewajibannya. Maka Bambang Riyanto (1982 : 171) mengatakan :

"Masalah likwiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera harus dipenuhi".

Dengan demikian maka likwiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likwit sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih.

Adapun ukuran yang digunakan untuk mengukur rasio likwiditas suatu perusahaan digunakan rasio sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Leverage Ratio

Leverage ratio adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikwiditaskan atau dengan kata lain bahwa leverage ratio adalah kemampuan perusahaan membayar atau memenuhi segala hutang-hutangnya baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang.

Ukuran yang digunakan dalam menghitung leverage ratio adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}} \times 100 \% = \dots\dots\dots \%$$

$$\frac{\text{Total Debt}}{\text{Net Worth (Equity)}} \times 100 \% = \dots\dots\dots \%$$

$$\frac{\text{Total Term Debt}}{\text{Net Worth (Equity)}} \times 100 \% = \dots\dots\dots \%$$



Leverage yang baik untuk suatu perusahaan adalah yang paling kecil, mengingat si kreditur merasa terjamin bilamana perusahaan dilikwidir.

Activity Ratio

Aktivitas rasio merupakan suatu alat untuk mengukur sampai dimana perusahaan efektifnya mempergunakan dana untuk sumber yang dimiliki oleh perusahaan atau dengan kata lain bahwa aktivitas ratio digunakan untuk mengukur tingkat kegiatan perusahaan apakah telah bermanfaat. Dan kegiatan mana adalah memanfaatkan segala dana secara efisien dan efektif.

Untuk mengetahui aktivitas perusahaan digunakan alat rasio sebagai berikut :

1. Total assets turnover adalah merupakan suatu rasio kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan revenue.

Dalam hal ini Total Assts Turnover sering dirumuskan :

$$\frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Jumlah Aktiva}} = \dots\dots\dots \text{kali}$$

Total assets turnover (operating assets turnover) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya keadaan tingkat rentabilitas setiap perusahaan.

2. Receivables turnover adalah kemampuan dana yang tertanam dalam piutang berputar dalam suatu periode tertentu. Rasio ini dapat dirumuskan :

$$\frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}} = \dots\dots\dots \text{ kali}$$

3. Average collection priod adalah periode rata-rata yang dipergunakan untuk mengumpulkan piutang. Dimana jika waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan piutang itu kecil maka berarti efisien dalam penggunaan dana semakin tinggi.

4. Inventory turnover adalah kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu atau likwiditas dari inventori dan tendensi intrik adalah everstok. Dimana rasio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Inventory rata-rata}} = \dots\dots\dots \text{ kali}$$

Dimana jika rasio ono semakin besar, maka berarti bahwa perusahaan mempunyai persediaan semakin kecil dan mungkin perusahaan beroperasi secara efisien.

5. Average day's inventory merupakan kemampuan modal kerja (netto) berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus (cash cycle) dari perusahaan Ratio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Inventory Rata-rata} \times 360}{\text{Harga Pokok Penjualan}} = \dots\dots\dots \text{ kali}$$

6. Working capital turnover merupakan kemampuan modal kerja (netto) berputar dalam suatu periode tertentu atau indikasi dari siklus kas (cash cycle) dari perusahaan. Ratio ini dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Hutang Lancar}} = \dots\dots\dots \text{ kali}$$

✓ Profitabilitas Ratio

Profitabilitas ratio adalah merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dengan jumlah modal yang digunakan pada suatu periode tertentu. Pada dasarnya profitabilitas ratio dapat dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$1. \text{ Profit Margin On Sales} = \frac{\text{E B I T}}{\text{S a l e s}} \times 100 \%$$

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost Of Goods Sold}}{\text{S a l e s}}$$

$$2. \text{ Return On Total Assets} = \frac{\text{E B I T}}{\text{Total Assets}} \times 100 \%$$

$$3. \text{ Return On Net Worth} = \frac{\text{Net Profit After Taxes}}{\text{Net Worth}} \times 100 \%$$

Ratio tersebut di atas dapat diketahui sejauh mana perusahaan telah menggunakan modalnya secara efisien.

2.7. Pengertian Rentabilitas dan Jenis Rentabilitas

Pada dasarnya setiap perusahaan menginginkan tingkat laba yang memadai untuk menjaga atau menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Dengan besarnya tingkat laba yang diperoleh setiap periode, maka dasar itulah yang menjadi keberhasilan dan tolak ukur setiap perusahaan.

Dasar keberhasilan tersebut, sangat berhubungan dengan tingkat rentabilitas (return in investment) perusahaan yang merupakan suatu ukuran untuk melihat efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal atau dananya. Sedangkan besar kecilnya tingkat rentabilitas tergantung dengan banyaknya faktor antara lain adalah jenis usaha apa, peranan pimpinan, organisasi di dalam perusahaan.

Berpatokan dengan keberhasilan perusahaan dihubungkan dengan keadaan tingkat rentabilitas perusahaan, maka berikut ini dikemukakan beberapa pendapat mengenai pengertian rentabilitas, sebagai berikut :

Pengertian rentabilitas menurut S. Munawir (1981 : 86), bahwa :

"Rentabilitas adalah mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan".

Demikian pun D. Hartanto (1982 : 27), mengemukakan bahwa rentabilitas adalah :

"Rentabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut".

Berdasarkan pengertian rentabilitas yang dikemukakan di atas, maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa rentabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menciptakan laba dalam tingkat tertentu dengan penggunaan modal atau dana, dan dapat pula dinyatakan sebagai perbandingan antara laba yang berdasarkan modal usaha digunakan atau dalam hal ini adalah sebagai prosentase modal yang tertanam.

Dengan demikian rentabilitas sangat erat hubungannya antara lain, jadi dalam hal ini laba sangat erat dipengaruhi oleh besar kecilnya pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar pengeluaran, maka rentabilitas semakin kecil pula laba dan semakin rendah tingkat rentabilitas, demikian pula sebaliknya.

Pada prinsipnya rentabilitas yang baik akan menunjukkan bahwa efisiensi dan efektifitas dalam pelaksanaan adalah baik sebagaimana yang diharapkan oleh perusahaan. Karena belumlah menjadi patokan bahwa laba yang tinggi atau besar perusahaan efisien dalam penggunaan modal. Maka hendaklah dilihat dari perbandingan antara laba atas usaha dengan modal yang digunakan, atau dengan kata lain bahwa efisiensi perusahaan dalam penggunaan modal dapat

diukur dengan keadaan tingkat rentabilitas. Dalam hal ini untuk menghitung rentabilitas perusahaan hanya dipakai modal yang tertanam di dalam perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya, sedangkan modal perusahaan yang tertanam dalam bentuk efek harus berada di luar perhitungan. Adapun jenis rentabilitas perusahaan dapat digolongkan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu :

1. Rentabilitas ekonomis

Rentabilitas ekonomis (earning power return on investment) yang diperhitungkan adalah seluruh modal yang bekerja di dalam perusahaan, yakni modal sendiri dan modal asing. Sedangkan modal yang tertanam di luar perusahaan, misalnya dalam bentuk efek-efek (deviden coupon dan lain-lain) tidak diperhitungkan dalam menghitung rentabilitas ekonomis, dalam hal ini tidak berlaku untuk perusahaan perkreditan.

Demikian pula dalam menghitung rentabilitas ekonomis laba yang dihitung adalah laba usaha (net operating income) atau laba yang berasal dari hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu sebelum dikurangi bunga pinjaman dan pajak penghasilan (earning before interest and tax). Maka secara teoritis rentabilitas ekonomis dapat dikatakan menurut

Bambang Riyanto (1982 : 28 - 30), bahwa :

"Rentabilitas ekonomis adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam prosentase".

Atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Operating Capital}} \times 100 \% = \dots\dots\dots \%$$

Selanjutnya Jhonson mengatakan bahwa rentabilitas ekonomis (earning power) adalah :

"Earning power the ratio of net operating income to net operating assets".

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Net Operating Assets}} \text{ atau}$$

$$\text{Earning Power} = \text{Margin} \times \text{Turnover}$$

Dimana :

$$\text{Margin} = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Sales}} \times 100 \%$$

$$\text{Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Net Operating Assets}}$$

Sedangkan Anthony (1975 : 7), and Reece Menformulasikan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Net Income} + \text{Interest} (1 - \text{Tax Rate})}{\text{Total Assets}}$$

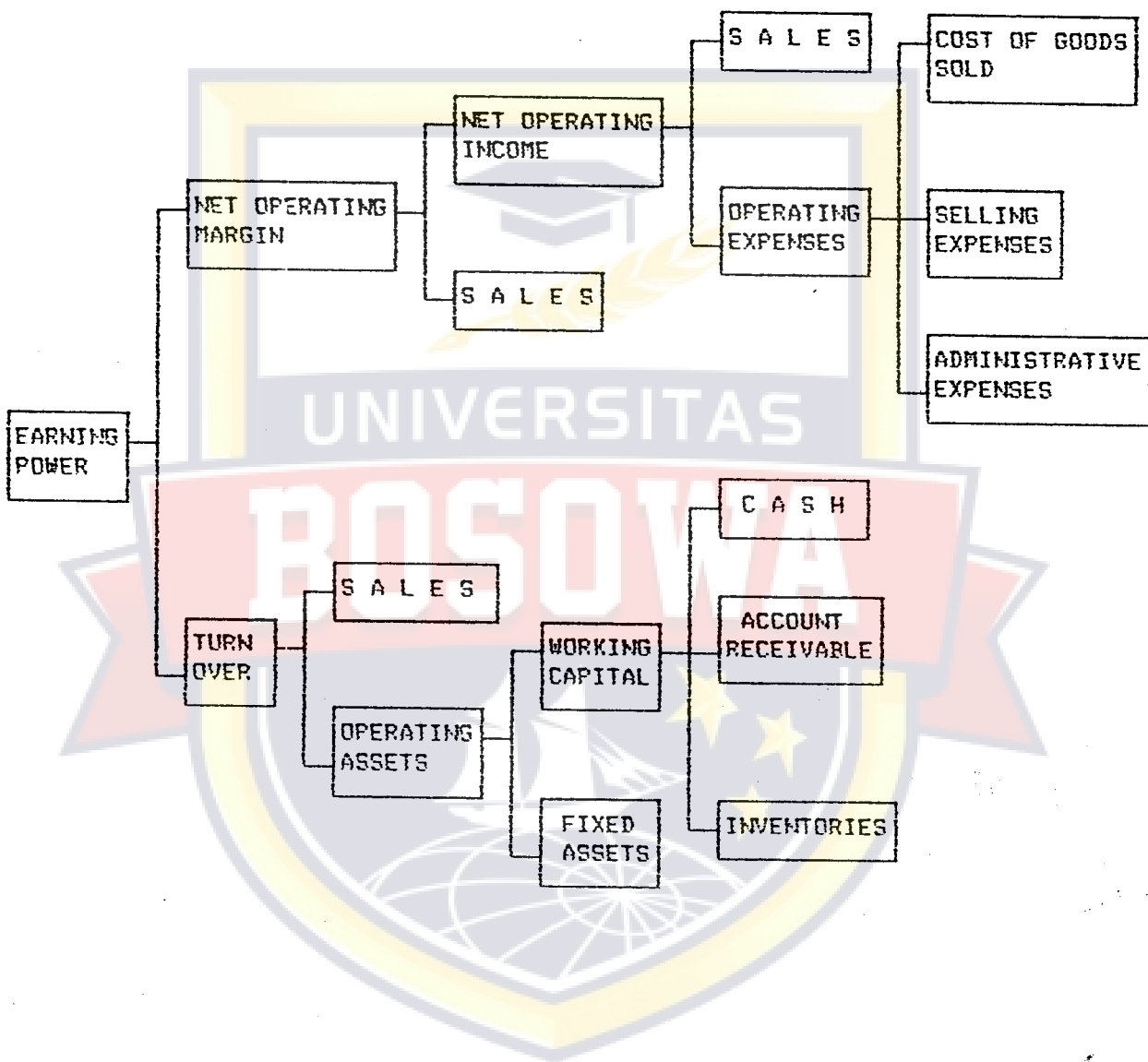
Selanjutnya Suwarsono merumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rentabilitas Ekonomis} = \frac{\text{E R I T}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

Dengan demikian penjelasan tersebut di atas, pada prinsipnya rentabilitas ekonomis/earning power/return in investment/return on total assets adalah sama, dimana ditunjukkan adanya hubungan antara net operating income dengan net operating assets, maka dari itu dapat dikatakan bahwa rentabilitas ekonomis adalah salah satu alat untuk keseluruhan dalam hubungannya mengenai penghasilan atau laba yang diperoleh setiap perusahaan.

Untuk mengetahui lebih jelasnya hubungan tersebut, maka berikut ini disajikan skema menurut Johnson (1975 : 7), sebagai berikut :

SKEMA I
EARNING POWER MENURUT JHONSON



2. Rentabilitas modal sendiri

Pada dasarnya rentabilitas modal sendiri berbeda dengan rentabilitas ekonomis, dimana pada rentabilitas modal sendiri yang diperhitungkan adalah hanya modal sendiri (equity) yang dipergunakan untuk bekerjanya usaha perusahaan dalam menciptakan atau mendapatkan keuntungan.

Sedangkan laba yang diperoleh adalah laba usaha (operating income) setelah dikurangi bunga dan pajak atau dengan kata lain adalah laba bersih atau net income (earning after tax).

Untuk itu rentabilitas modal sendiri sering disebut return on net worth yang merupakan perbandingan antara jumlah laba yang tersedia untuk pemilik modal sendiri dengan modal sendiri yang tertanam di dalam perusahaan selama periode tertentu.

Dengan demikian menurut Bambang Riyanto (1980 : 37), rentabilitas modal sendiri yang sering disebut rentabilitas usaha didefenisikan sebagai berikut :

"Adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi pemilik modal sendiri di satu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut di lain pihak".

Atau dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equiry}} \times 100 \%$$

Sedangkan rumus yang dikemukakan oleh Anthony, adalah return on shareholders wquity sama dengan :

$$\frac{\text{Net Income}}{\text{Shareholdres Equity}} \times 100 \%$$

Selanjutnya D. Hartanto mengatakan bahwa :

"Rentabilitas eigen capital adalah perbandingan antara laba bersih yang didapat dari operasi dengan modal sendiri (hak milik)".

Dengan dasar dari beberapa pendapat di atas, maka tingkat rentabilitas modal sendiri dari setiap perusahaan dapat dihitung dengan berpatokan pada salah satu rumus tersebut dan menyesuaikan dengan situasi kondiswi laporan keuangan perusahaan tersebut.

2.8. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rentabilitas

Dapat dikatakan bahwa pada prinsipnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keadaan tingkat rentabilitas ekonomis, antara lain:

1. Profit Margin On Sales

Pada dasarnya besar kecil profit margin on sales ditentukan oleh dua faktor, yakni sales dan laba usaha, sedangkan kecil laba usaha (net operating income) tergantung dari penghasilan dari sales dan besarnya biaya usaha (operating expenses). Sedangkan

jumlah operating expenses tertentu profit margin dapat diperbesar dengan memperbesar sales, atau dengan jumlah sales tertentu profit margin dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil operating expensesnya.

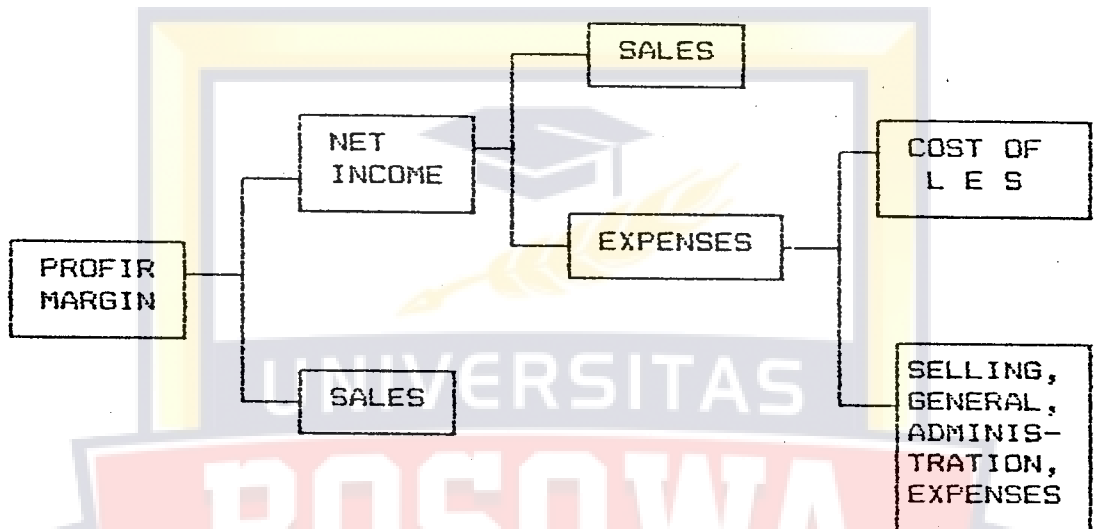
Sedangkan untuk mengetahui tingkat laba yang diinginkan setiap perusahaan setiap waktu tertentu biasanya digunakan peralatan profit margin on sales, sebagaimana dikatakan oleh Anthony and Reece (1972 : 356), bahwa :

"The profit margin is a measure of overall profitability, this measure is also referred to as the net income percentage on the return on sales".

Dari pengertian di atas, bahwa profit margin adalah perbandingan antara net operating income dengan net sales dinyatakan dalam prosentase. Dalam kedua angka perbandingan di atas dapat diperoleh dari perkiraan laporan rugi laba.

Sedangkan untuk lebih jelasnya akan diperlihatkan skema secara sistematis profit margin on sales yang dikemukakan oleh Anthony and Reece (1972 : 242), sebagai berikut :

SKEMA II
SISTIMATIS PROFIT MARGIN ON SALES
MENURUT ANTHONY DAN REECE



Jika diperhatikan skema di atas, maka nampak jelas bahwa profit margin on sales dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti apa yang dikemukakan terdahulu.

Dengan demikian ada 2 (dua) cara untuk meningkatkan profit margin, yaitu :

1. Dengan meningkatkan penjualan lebih besar dari pada biaya operasi. Hal ini dengan meningkatkan harga lebih tinggi kita bisa meningkatkan penjualan lebih besar daripada biaya. Jika kita mengasumsikan bahwa tidak ada perubahan pada resiko proses pengolahan.
2. Dengan mengurangi biaya operasi lebih besar dari pada pengurangan penjualan. Hal ini berhubungan

dengan efisiensi dalam hal pengeluaran yang tak terduga, misalnya; dengan menambah biaya promosi, mengurangi biaya pesana dan sebagainya.

2. Operating Assets Turnover

Pada prinsipnya setiap perusahaan menginginkan agar setiap dana yang tertanam dalam perusahaan dapat berputar atau berjalan dengan baik dan lancar, tetapi kenyataan tidaklah demikian. Biasanya modal yang tertanam dalam perusahaan menganggur atau tidak berputar dengan lancar, ini adalah merupakan kerugian yang diderita oleh pemilik perusahaan. Dan seandainya setiap perusahaan mengalami keterlambatan dalam hal perputaran modal maka berarti tingkat penjualan adalah rendah, hal ini berlaku untuk sebaliknya, jika perusahaan mengalami perputaran modal yang cepat maka tingkat penjualannya akan meningkat atau besar. Jadi tingkat perputaran modal sangat menentukan berhasil tidaknya setiap perusahaan dalam memanfaatkan modal atau dananya secara efisien dan efektif.

Dengan demikian tinggi rendahnya operating assets turnover selama periode tertentu ditentukan oleh dua faktor antara lain adalah net sales dan operating assets. Pada jumlah penjualan selama periode tertentu mengakibatkan makin tinggi turnovernya. Demikian untuk luas sales tertentu dengan semakin kecilnya operating assets akan mengakibatkan makin

tingginya turnovernya. Dengan demikian operating assets turnover dapat dipertinggi atau ditingkatkan dengan dua cara, yaitu :

1. Meningkatkan penjualan relatif lebih tinggi dari pada kenaikan assets.
2. Meningkatkan assets dengan meningkatkan penjualan lebih besar.

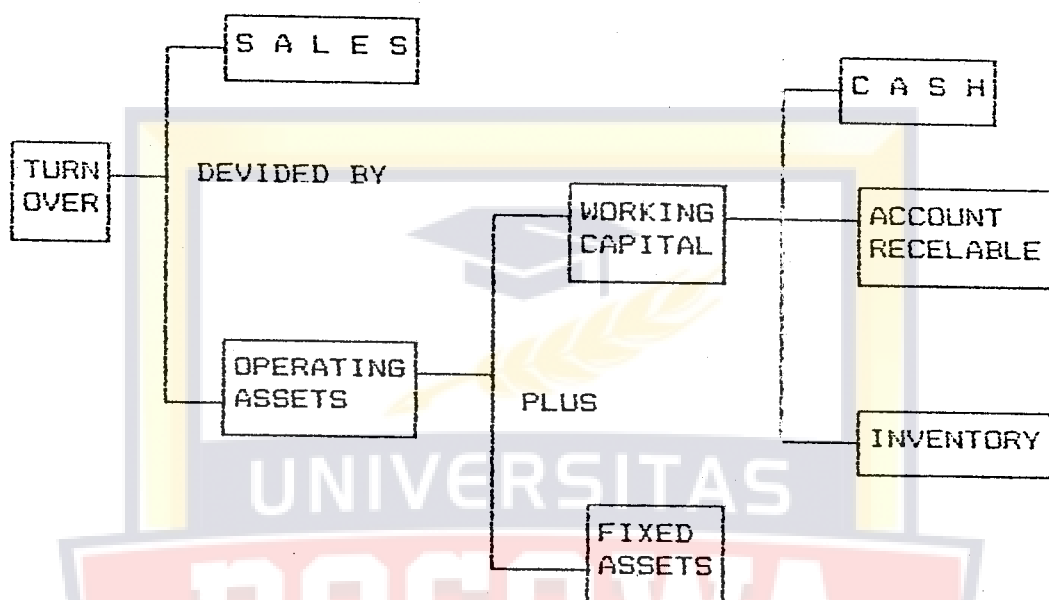
Dengan secara formulasi dapat dirumuskan menurut Bambang Riyanto (1982 : 23), sebagai berikut :

$$\text{"Operating Assets Turnover"} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Net Operating Assets"}}$$

Dan dari faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut di atas dapat dijelaskan dengan skema menurut Johnson (1975 : 24), sebagai berikut :

SKEMA III

OPERATING ASSETS TURNOVER MENURUT JOHNSON



Dari skema di atas, memperlihatkan hubungan yang saling berkaitan antara beberapa komponen yang dapat mempengaruhi operating assets turnover.

2.9. Pengertian Cost of Capital (Biaya Modal)

Perusahaan di dalam memenuhi kebutuhan dananya guna membelanjai investasi yang akan dilakukannya, maka pertimbangan utama di dalam pemilihan bentuk sumber dana itu adalah biaya.

Tingkat biaya penggunaan modal yang harus diperhitungkan oleh perusahaan adalah tingkat biaya penggunaan modal secara keseluruhan disebabkan karena biaya masing-masing sumber dana itu berbeda-beda.

Biaya yang dimaksud adalah untuk menentukan besarnya biaya yang secara riil harus ditanggung oleh perusahaan untuk memperoleh dana dari suatu sumber dan biaya ini disebut dengan biaya penggunaan modal (cost of capital).

Untuk lebih mengetahui tentang cost of capital, maka di bawah ini akan dikemukakan pendapat dari para ahli antara lain Abas Kartadinata (1983 : 169), mengatakan bahwa :

"Cost of capital merupakan tingkat minimum yang harus dicapai dari investasi-investasi baru untuk dapat mempertahankan nilai sahamnya pada tingkat harga yang sekarang, biaya modal dihitung secara rata-rata terimbang sebanding dengan proporsi tiap-tiap sumber dana dalam struktur modal".

Selanjutnya Bambang Riyanto (1983 : 192), menjelaskan tentang biaya modal sebagai berikut :

"Biaya penggunaan modal yang eksplisit dari suatu sumber dana adalah sama dengan discount rate yang dapat menjadikan nilai sekarang (present value) dari dana netto yang diterima perusahaan dari suatu sumber dana sama dengan nilai sekarang dari semua dana yang harus dibayarkan karena menggunakan dana tersebut beserta pelunasannya yang bentuknya merupakan pembayaran bunga hutang pokok atau deviden".

Biaya modal yang dihitung sebagai rata-rata terimbang (Wighted average cost of capital) adalah tingkat hasil yang harus dicapai, sehingga nilai perusahaan tidak menurun. Dalam menghitung biaya modal rata-rata harus diperhatikan adalah biaya dari tiap-tiap modal yang terdapat dalam struktur modal.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Daerah Penelitian

Untuk mengadakan penelitian sehubungan dengan penulisan ini, maka penulis memilih CV. Bakti Felita yang berlokasi di Jalan M. Yamin No. 52 Ujung Pandang sebagai obyek studi kasus.

3.2. Sumber Data dan Cara Pengumpulan Data

3.2.1. Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari perusahaan serta wawancara langsung dengan pimpinan perusahaan dan kepala bagian yang bersangkutan juga para karyawan yang terlibat langsung dalam kegiatan operasi yang dilaksanakan oleh perusahaan tersebut.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari perusahaan yang berupa data tertulis dalam bentuk laporan, serta buku-buku/literatur yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

3.2.2. Cara Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah :

1. Penelitian Lapang (Field Research) adalah penelitian yang dilakukan di lapangan dengan menggunakan beberapa cara, yaitu :
 - a. Observasi yaitu mengadakan pengamatan secara langsung mengenai pelaksanaan kegiatan kerja pabrik.
 - b. Wawancara yaitu dengan mengadakan tanya jawab dengan pimpinan dan kepala bagian yang berkaitan erat dengan penulisan ini serta pihak-pihak yang berkaitan erat.
2. Penelitian Pustaka (Library Research) adalah penelitian kepustakaan ini sebagai usaha untuk mendapatkan bahan atau keterangan lain sebagai landasan teoritis, baik melalui buku-buku atau literatur maupun dari materi perkuliahan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini.

3.3. Metode Analisis

Untuk membuktikan dan pengujian hipotesis, digunakan peralatan analisis biaya modal serta leverage ratio.

1. Leverage ratio adalah ratio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Ratio ini dapat dihitung sebagai berikut :

Total Debt to Total Equity Ratio =

$$\frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}}$$

Jumlah Modal Sendiri

"Total Debt to Total Capital Assets =

$$\frac{\text{Hutang Lancar} + \text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Jumlah Modal/ Aktiva}}$$

"Long term debt to equity ratio =

$$\frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2. Untuk mengetahui tingkat biaya modal rata-rata tertimbang (weighted average cost of capital) yang harus ditanggung oleh perusahaan maka digunakan analisis cost of capital dengan rumus sebagai berikut:

$$K_o = K_i \left[\frac{B}{B + S} \right] + K_e \left[\frac{S}{B + S} \right]$$

Dimana :

K_o = Biaya modal rata-rata tertimbang

K_e = Tingkat biaya modal sendiri dalam persentase

K_i = Tingkat bunga pinjaman dalam persentase

B = Jumlah pinjaman jangka panjang (debt)

S = Jumlah modal sendiri (equity)

3.4. Konsep Operasional

1. Leverage ratio adalah untuk mengukur aktiva perusahaan yang dibiayai dengan utang.
2. Struktur modal adalah pertimbangan atas perbandingan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri.

BAB IV

ANALISIS TENTANG STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN

KOTRAKTOR CV. BAKTI PELITA

4.1. Struktur Modal Perusahaan

Struktur modal perusahaan industri berdasarkan neraca per 31 Desember 1996 dan 31 Desember 1997 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 1

CV. BAKTI PELITA

STRUKTUR MODAL PER 31 DESEMBER 1996 DAN

31 DESEMBER 1997

(Dalam Rupiah)

Jenis Modal	Tahun / Persentase			
	1996	%	1997	%
1. Hitang jangka panjang	1.504.130	51	1.373.830	53
2. Modal Sendiri :				
Modal Saham	1.091.232	37	673.954	26
Laba yang ditahan	353.914	12	544.249	21
Jumlah	2.949.276	100	2.592.133	100

Sumber : CV. Bakti Pelita

4.2. Laporan Keuangan Perusahaan

Laporan keuangan perusahaan kontraktor CV. Bakti Felita dapat dilihat dalam bentuk uraian yakni :

Rugi laba untuk dua periode 1 Januari hingga 31 Desember 1996 dan 1 Januari 1997 serta laporan neraca masing-masing 31 Desember 1996 dan 1997.

Pada tahun 1996 perusahaan mendapat keuntungan netto sebesar Rp. 510.436.800,- dan sebagian dibayarkan sebagai deviden. Sedangkan pada tahun 1997 perusahaan mendapat keuntungan netto sebesar Rp. 506.271.550,- dan dibayarkan sebagai kas deviden sebesar Rp. 351.836.550,- sisa dari pada pembagian deviden ini diinvestasikan kembali kepada perusahaan sebagai tambahan modal sendiri.

Untuk lebih jelasnya secara berturut-turut dapat dilihat dari hasil perhitungan rugi laba dan laporan neraca seperti berikut ini :

TABEL II
CV. BAKTI PELITA
NERACA PER 31 DESEMBER 1996
(Dalam Ribuan Rupiah)

Aktiva :	
Aktiva Lancar :	
Kas / Bank	Rp. 520.086,-
Surat-surat berharga	Rp. 76.086,-
Piutang	Rp.1.480.086,-
Uang muka pajak	Rp. 64.497,-
Persediaan bahan baku	Rp.1.100.313,-
Persediaan bahan jadi	Rp. 106.211,-
Biaya yang dibayar di muka	Rp. 8.874,-
Aktiva lancar lain-lain	Rp. 91.697,-
Jumlah aktiva lancar	Rp.3.447.796
Aktiva Tetap :	
Tanah	Rp. 33.187,-
Bangunan	Rp. 553.789,-
Mesin dan Peralatan	Rp.1.003.505,-
Kendaraan bermotor	Rp. 47.113,-
Inventaris	Rp. 57.792,-
Penyusutan	Rp.(548.526),-
Jumlah aktiva tetap	Rp.1.146.860
Jumlah Aktiva	Rp.4.594.656
Passiva :	
Passiva Lancar :	
Hutang Dagang	Rp. 9.386,-
Hutang Bank	Rp.1.166.237,-
Hutang Pajak	Rp. 112.863,-
B.Yang Masih harus dibayar	Rp. 56.894,-
Pinjaman di perusahaan lain	Rp. 300.000,-
Jumlah passiva lancar	Rp.1.645.380
Hutang Jangka Panjang	Rp.1.504.130
Modal Sendiri :	
Modal Saham	Rp.1.091.232,-
Laba yang ditahan	Rp. 353.914,-
Aktiva lancar lain-lain	Rp. 91.697,-
Jumlah aktiva lancar	Rp.1.445.146
	Rp.4.594.656

TABEL III

LAPORAN RUGI LABA PER 31 DESEMBER 1996

CV. BAKTI PELITA DI UJUNG PANDANG

(dalam ribuan rupiah)

Penjualan Bersih		Rp.14.177.317
Harga Pokok Penjualan :		
Persediaan bahan baku awal	Rp. 1.690.426,-	
Pembelian	Rp.11.678.439,-	
	<hr/>	
Tersedia untuk dipakai	Rp.12.209.748,-	
Persediaan bahan baku akhir	Rp. 1.1593117,-	
	<hr/>	
Bahan baku yang dipakai	Rp.12.209.748,-	
Ttenaga kerja langsung	Rp. 203.784,-	
	<hr/>	
	Rp.12.413.532,-	
Biaya Overhead Fabrik :		
- Biaya listrik	Rp. 27.065,-	
- Biaya bahan pe- nolong yg dipakai	Rp. 52.969,-	
- Asuransi	Rp. 7.088,-	
- Peny.Peralatan	Rp.157.614,-	
- Transportasi	Rp. 9.048,-	
- Kesejahteraan	Rp. 25.393,-	
- Training dan education	Rp. 8.744	
	<hr/>	
	Rp. 287.921,-	
	<hr/>	
Harga Pokok Penjualan	Rp.12.701.453,-	

Persediaan barang jadi awal Rp. 308.759,-

Barang jadi yang tersedia
untuk dijual Rp.13.010.212,-

Persediaan barang jadi
terakhir Rp. 47.407,-

Harga Pokok Penjualan	(Rp.12.962.805,-)
Laba kotor	Rp. 1.714.521,-
Biaya Penjualan dan administrasi	(Rp. 150.000,-)
Laba sebelum bunga dan pajak	Rp. 1.563.870,-
Bunga	(Rp. 453.354,-)
Laba sebelum pajak	Rp. 1.110.516,-
Pajak	(Rp. 600.097,2)
Laba bersih sesudah pajak	(Rp. 510.436,8)

UNIVERSITAS
BOSOWA



TABEL IV
NERACA PER 31 DESEMBER 1997
CV. BAKTI PELITA UJUNG PANDANG
(Dalam ribuan rupiah)

AKTIVA

Aktiva Lancar :

Kas/Bank	Rp. 817.978,-
Surat-surat bergarga	Rp. 190.178,-
Piutang	Rp.1.766.687,-
Uang muka pajak	Rp. 110.327,-
Persediaan bahan baku	Rp. 799.594,-
Persediaan barang jadi	Rp. 799.594,-
Biaya yang dibayar di muka	Rp. 79.847,-
Aktiva lancar lain-lain	Rp. 280.130,-

Jumlah aktiva lancar Rp.4.230.951,-

Aktiva Tetap

Tanah	Rp. 33.187,-
Bangunan	Rp. 553.789,-
Mesin dan peralatan	Rp.1.003.505,-
Kendaraan bermotor	Rp. 47.113,-
Inventaris	Rp. 57.792,-
Penyusutan	Rp. 435.416,-

Jumlah aktiva tetap Rp.1.229.970,-

Jumlah Aktiva Rp.5.460.921,-

Hutang Jangka Panjang Rp.1.373.830,-

Modal Sendiri

Modal saham	Rp. 673.954,-
Laba yang ditahan	Rp. 544.349,-

Jumlah passica lancar Rp.1.218.303,-

Rp.5.460.921,-

TABEL V

LAPORAN RUGI LABA PER 31 DESEMBER 1997

CV. BAKTI PELITA UJUNG PANDANG

(Dalam ribuan rupiah)

AKTIVA	
Penjualan bersih	Rp.16.519.485,-
Harga Pokok Penjualan :	
Persediaan awal bahan baku awal	Rp. 1.159.117,-
Pembelian	Rp.13.703.251,-
Barang yang tersedia untuk dipakai	Rp.14.862.368,-
Persediaan akhir bahan baku	Rp. 883.731,-
Bahan baku yang dipakai	Rp.13.978.637,-
Tenaga kerja langsung	Rp. 249.774,-
Biaya Overhead Pabrik :	
- Biaya listrik	Rp. 31.010,-
- Bahan penclong yang dipakai	Rp. 73.409,-
- Asuransi	Rp. 8.976,-
- Penyusutan Per-alatan	Rp.140.541,-
- Transportasi	Rp. 12.674,-
- Kesejahteraan	Rp. 4.094,-
Total	Rp. 336.180,-
Harga Pokok Penjualan	Rp.14.585.954,-
Persediaan barang jadi awal	Rp. 47.407,-
Barang jadi yang tersedia untuk dijual	Rp.14.633.361,-
Persediaan barang jadi terakhir	(Rp. 102.073,-)
Harga Pokok Penjualan	(Rp.14.531.288,-)
Laba kotor	Rp. 1.988.378,-
Biaya penjualan dan administrasi	(Rp. 249.455,-)
Laba sebelum bunga dan pajak	(Rp. 1.738.742,-)
B u n g a	(Rp. 536.633,-)
Laba sebelum pajak	Rp. 1.202.109,-
P a j a k	(Rp. 695.837,45)
Laba bersih sesudah pajak	(Rp. 506.271,55)

TABEL VI
 CV. BAKTI PELITA UJUNG PANDANG
 LAPORAN RUGI LABA YANG DITAHAN
 PER 31 DESEMBER 1997

Laba yang ditahan, 1 Januari 1995	Rp.353.914.000,-
Laba bersih sesudah pajak	Rp.506.271.550,-
J u m l a h	Rp.860.185.550,-
Pembayaran kas deviden	(Rp.315.836.550,-
Laba yang ditahan 31 Desember 1997	Rp.544.349.000,-

4.3. Leverage Ratio Perusahaan

Leverage ratio tahun 1994 :

1. Total Debt to Equity ratio :

Untuk tahun 1994 hutang lancar perusahaan industri CV. Bakti Pelita sebesar Rp.1.645.380.000,- dan hutang jangka panjangnya adalah sebesar Rp.1.504.130.000,- sedangkan modal sendiri sebesar Rp.1.445.146.000,- dengan demikian maka total Debt to Equity rasionya adalah :

Total Debt to Equity ratio :

$$\frac{1.645.380.000,- + 1.504.130.000,-}{1.445.146.000} = 2,17 \text{ atau } 217 \%$$

2. Total Debt to Total Capital Assets :

Hutang Lancar perusahaan pada tahun 1994 adalah sebesar Rp.1.645.380.000,- dan hutang jangka pen

adalah sebesar Rp.4.594.656.000,- dengan demikian maka total debt to total capital assets adalah :

$$\frac{1.645.380.000,- + 1.504.130.000,-}{4.594.656.000,-} = 0,86 \text{ atau } 68 \%$$

3. Long Term Debt to Equity ratio adalah :

Hutang jangka panjang perusahaan pada tahun 1994 adalah sebesar Rp.1.504.130.000,- sedangkan modal sendiri adalah sebesar Rp.1.445.146.000,- dengan demikian maka :

long term debt to equity ratio adalah :

long Term Debt to Equity Ratio :

$$\frac{1.504.130.000,-}{1.445.146.000,-} = 1,04 \text{ atau } 104 \%$$

Leverage ratio tahun 1997

1. Total Debt to Equity Ratio :

Pada tahun 1997 hutang lancar perusahaan industri Bakti Pelita adalah sebesar Rp.2.868.788.000,- dan hutang jangka panjang adalah Rp.1.373.830.000,- sedangkan jumlah modal sendiri adalah sebesar Rp.1.218.303.000,- dengan demikian maka total debt equity rasionya adalah :

Total Debt to Equity ratio :

$$\frac{2.868.788.000,- + 1.373.830.000,-}{1.218.303.000} = 3,48 \text{ atau } 384 \%$$

2. Total Debt to Total Capital Assets :

Hutang Lancar perusahaan pada tahun 1997 adalah sebesar Rp.2.868.788.000,- dan hutang jangka panjangnya sebesar Rp. 1.373.830.000,- sedangkan jumlah modal adalah sebesar Rp.5.460.921.000,- dengan demikian maka total debt to total capital assets adalah :

Total Debt to Total Capital Assets :

$$\frac{2.868.788.000,- + 1.373.830.000,-}{5.460.921.000,-} = 0,77 \text{ atau } 77 \%$$

3. Long Term debt to Equity ratio :

Hutang jangka panjang perusahaan pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 1.373.839.000,- sedangkan modal sendiri adalah sebesar Rp.1.218.303.000,- dengan demikian maka long term debt to equity ratio adalah :

$$\frac{1.373.830.000,-}{1.218.303.000,-} = 1,12 \text{ atau } 112 \%$$

TABEL VII
 CV. BAKTI PELITA
 LEVERAGE RATIO
 PERIODE TAHUN 1996 DAN 1997

No.	Ratio	1996	1997
1.	Total debt to equity ratio	2,17	3,48
2.	Total debt to total capital assets	0,68	0,77
3.	Total debt to equity ratio	1,04	1,12

Sumber : Hasil Analisa Data

Berdasarkan hasil analisa leverage ratio perusahaan industri cv. Bakti Pelita tersebut di atas, dapatlah kita ketahui sampai berapa jauh perusahaan ini dibelanjai dengan modal pinjaman. Dari hasil perhitungan leverage ratio pada tahun 1996 dan tahun 1997 adalah :

Total debt to equity perusahaan industri CV. Bakti Pelita tahun 1996 adalah sebesar 2,17 atau 217 % dan tahun 1997 adalah sebesar 3,48 atau 348 % yang mana hal ini berarti bahwa pada tahun 1996 Rp. 2,17 dan pada tahun 1997 Rp. 3,28 dari setiap rupiah modal sendiri menjadi jaminan hutang.

Total debt to total capital assets perusahaan industri CV. Bakti Pelita tahun 1996 adalah 0,68 atau 68 % dan pada tahun 1997 adalah sebesar 0,77 atau 77 %, ini berarti bahwa pada tahun 1996 Rp. 0,68 dari setiap rupiah aktiva digunakan untuk menjamin hutang, dan pada tahun

1997 Rp.0,77 dari setiap rupiah aktiva digunakan untuk menjamin hutang.

Long term debt to equity ratio perusahaan industri CV. Bakti Pelita tahun 1996 adalah sebesar 1,04 atau 104% dan pada tahun 1997 adalah sebesar 1,12 atau 112 %. Hal ini berarti pada tahun 1996 Rp.1,04 dari setiap rupiah modal sendiri digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang, dan pada tahun 1997 Rp. 1,12 dari setiap rupiah modal sendiri digunakan untuk menjamin hutang jangka panjang.

Dari hasil analisa di atas, menunjukkan adanya ketidak seimbangan antara modal pinjaman dan modal sendiri. Dalam hal ini jumlah hutang lebih besar dari pada modal sendiri, yang berarti bahwa struktur modal perusahaan yang bersangkutan kurang baik. Menurut aturan struktur modal financial konservatif yang vertikal menghendaki agar perusahaan, dalam keadaan bagaimana juga jangan mempunyai hutang yang lebih besar dari pada modal sendiri atau dengan kata lain debt ratio jangan lebih besar dari 50 % sehingga modal yang dijamin (hutang) tidak melebihi modal yang menjadi jaminannya (modal sendiri).

4.4. Analisa Cost Of Capital

Dalam menganalisa cost of capital maka data yang digunakan adalah neraca dan laporan rugi laba perusahaan.

Konsep Cost of capital dimaksudkan untuk dapat menentukan besarnya biaya riil dari penggunaan modal dari masing-masing sumber dana untuk kemudian menentukan biaya modal rata-rata (Average cost of capital) dari keseluruhan dana yang digunakan dalam perusahaan.

Berdasarkan data yang dikumpulkan maka dapat dihitung biaya modal rata-rata tertimbang (weighted average cost of capital) dengan menggunakan rumus :

$$K_0 = K_i \frac{B}{B + S} + K_e \frac{S}{B + S}$$

Dimana :

K_0 = Biaya modal rata-rata tertimbang

K_e = Tingkat biaya modal sendiri dalam persentase

K_i = Tingkat bunga pinjaman dalam persentase

B = Jumlah pinjaman jangka panjang (Debt)

S = Jumlah modal sendiri (Equity)

Untuk mempermudah dalam pengenalisaan ini, maka akan digunakan beberapa asumsi sebagai berikut :

- Biaya modal rata-rata tertimbang akan dianalisa setiap periode / tahun.
- Pengaruh pajak untuk sementara diabaikan.
- Bunga atas pinjaman jangka panjang digunakan tetap.

Biaya modal rata-rata tertimbang untuk tahun 1974 adalah :

Biaya modal rill tahun 1996 :

B (Debt) Rp.1.504.130.000,-

S (Equity) Rp.1.445.146.000,-

B + S Rp.2.949.276.000,-

Biaya pinjaman jangka panjang sebesar 30,14 %

$$K_e = \frac{\text{EPS}}{\text{Harga saham / lembar}} \times 100 \%$$

$$\text{EPS} = \frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah lembar saham}}$$

$$\text{EAT} = \text{EBIT} - \text{TAX} - \text{INTEREST}$$

Jadi :

$$\text{EPS} = \frac{510.436.800,-}{43.649,-} = 11.694$$

Sedang,

$$K_e = \frac{11.694,-}{25.000,-} = 0,46 \%$$

Jadi biaya modal rata-rata tertimbang (Weighted average cost of capital) tahun 1996 adalah sebesar :

$$\begin{aligned} &= 30,14 \frac{1.504.130.000,-}{2.949.276.000,-} + 0,46 \frac{1.445.146.000,-}{2.949.279.000,-} \\ &= 30,14 (0,51) + 0,46 (0,49) \\ &= 0,15 \% + 0,23 \% \\ &= 0,38 \% \end{aligned}$$

Biaya rata-rata tertimbang untuk tahun 1997 adalah biaya modal riil tahun 1997 :

B (Debt) Rp.1.375.830.000,-

S (Equity) Rp.1.218.303.000,-

B + S Rp.2.592.133.000,-

Biaya pinjaman jangka panjang 30,14 %

Jadi :

$$\text{EPS} = \frac{506.271.550,-}{26.958,-} = 18.786,-$$

Sedang :

$$k_e = \frac{18.786,-}{25.000,-} = 0,75 \%$$

Jadi biaya modal rata-rata tertimbang (Weighted average cost of capital) tahun 1997 adalah sebesar :

$$\begin{aligned} &= 30,14 \frac{1.375.830.000,-}{2.592.133.000,-} + 0,75 \frac{1.218.303.000}{2.592.133.000,-} \\ &= 30,14 (0,53) + 0,75 (0,74) \\ &= 0,16 \% + 0,35 \% \\ &= 0,51 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisa leverage ratio dan analisa cost of capital yang dilakukan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan : Diduga bahwa struktur modal perusahaan ini belum mempengaruhi tingkat keuntungan modal sendiri secara positif adalah dapat terbukti kebenarannya dengan

alasan bahwa dengan tingkat leverage ratio yang ada sekarang yaitu pada tahun 1996, total debt to equity ratio sebesar 2,17 atau 217 %. Total debt to total capital assets adalah sebesar 0,68 atau 68 % dan long term debt to equity adalah sebesar 1,12 atau 112 %.

Keuntungan yang diperoleh perusahaan pada tahun 1996 adalah sebesar Rp.510.436.800,- dan pada tahun 1997 sebesar Rp.506.2711.550,- maka keuntungan yang diperoleh pada tahun 1997 tersebut setelah adanya tambahan hutang sebesar Rp. 1.093.108.000,- terjadi penurunan sebesar Rp.4.165.250,-

Dari hasil analisa cost of capital nampak adanya kenaikan biaya modal rata-rata tertimbang (Weighted average cost of capital) dimana pada tahun 1996 sebesar 0,38 sedng pada tahun 1997 meningkat menjadi 0,51.

Untuk lebih jelasnya maka sebaiknya terlebih dahulu dilihat tingkat rentabilitas dari pada perusahaan industri CV. Bakti Pelita, dimana akan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Dalam pembahasan ini hanya akan dibicarakan 2 (dua) cara penilaian rentabilitas, yaitu apa yang sering disebut rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri.

1. Rentabilitas Ekonomis

Rentabilitas ekonomis ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Rentabilitas ekonomis perusahaan pada tahun 1996 : Untuk tahun 1996 laba usaha perusahaan sebesar Rp.510.436.800,- dan modal asing sebesar Rp. 3.149.510.000,- serta modal sendiri sebesar Rp.1.445.146.000,- dengan demikian maka rentabilitas ekonomisnya adalah :

Rentabilitas ekonomis :

$$\frac{510.436.800}{3.149.510.000,- + 1.445.146.000,-} \times 100 \% = 11,10 \%$$

Rentabilitas ekonomis tahun 1997 :

Untuk tahun 1997 laba usaha perusahaan sebesar Rp. 506.271.550,- dan modal asing sebesar Rp.4.242.618.000 serta modal sendiri Rp.1.218.000,-

Rentabilitas ekonomis :

$$\frac{506.271.550,-}{4.242.618.000,- + 1.218.303.000} \times 100 \% = 9,27 \%$$

2. Rentabilitas modal sendiri

Rentabilitas modal sendiri adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan keuntungan.

Rentabilitas modal sendiri untuk tahun 1996 :

Untuk tahun 1996 laba usaha perusahaan setelah

dikurangi bunga dan pajak perseroan adalah sebesar Rp.510.436.800,- sedang modal sendiri yang bekerja dalam perusahaan sebesar Rp.1.445.146.000,-. Dengan demikian maka rentabilitas modal sendiri adalah :

$$\frac{510.043.800}{1.445.146.000,-} \times 100 \% = 35,25 \%$$

Rentabilitas modal sendiri tahun 1997 :

Untuk tahun 1997 laba usaha perusahaan setelah dikurangi dengan bunga dan pajak perseroan adalah sebesar Rp.506.271.550,- sedang modal sendiri yang bekerja di dalam perusahaan sebesar Rp.1.218.303.000 dengan demikian maka rentabilitas modal sendiri adalah

Rentabilitas modal sendiri :

$$\frac{506.271.550,-}{1.218.303.000,-} \times 100 \% = 41,55 \%$$

Dari hasil analisa rentabilitas, khususnya mengenai rentabilitas ekonomis dan rentabilitas modal sendiri dari perusahaan industri CV. Rakti Pelita yang mana pada tahun 1996 tingkat rentabilitas ekonomisnya adalah sebesar Rp.11,10 % sedangkan pada tahun 1997 ternyata terjadi penurunan 9,27 %. Hal ini disebabkan karena dari tahun 1996 ke tahun 1997 terjadi penurunan jumlah modal. Akan tetapi malah terjadi hal yang sebaliknya pada rentabilitas modal sendiri dimana terjadi kenaikan dari tahun 1996 ke tahun 1997 yaitu pada tahun 1996 sebesar

35,32 % menjadi 41,55 % pada tahun 1997, hal ini dapat disebabkan karena pada tahun 1997 walaupun terjadi penurunan pada jumlah laba usaha akan tetapi hal ini diikuti pula oleh penurunan jumlah modal sendiri yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari hasil analisa berdasarkan studi kasus pada perusahaan industri CV. Bakti Pelita adalah sebagai berikut :

1. Dari hasil analisa laporan keuangan perusahaan ini nampak struktur modal perusahaan kurang baik, hal ini dapat dilihat khususnya dari analisa leverage ratio perusahaan yang bersangkutan yaitu pada tahun 1996, total debt to equity ratio adalah 2,17 atau 217 %. Total debt to capital assets ratio adalah 1,04 atau 104 %. Sedangkan pada tahun 1997, Total debt to equity ratio adalah 3,48 atau 348 %. Total debt to total capital assets adalah 0,77 atau 77 % dan long term debt to equity ratio sebesar 1,12 atau 112 %, yang menyebabkan perusahaan tidak dapat berproduksi dengan baik. Hal ini disebabkan karena dana yang digunakan dalam perusahaan yang bersangkutan sebagian besar dibelanjai dengan hutang atau modal pinjaman.
2. Dari hasil analisa biaya modal (cost of capital) nampak bahwa biaya penggunaan modal perusahaan juga kurang menguntungkan, hal mana perhitungan biaya modal rata-rata tertimbang (Weighted average cost of capital) menunjukkan bahwa biaya penggunaan modal perusahaan

pada tahun 1996 adalah sebesar 0,38 % sedang pada tahun 1997 meningkat menjadi 0,51 %.

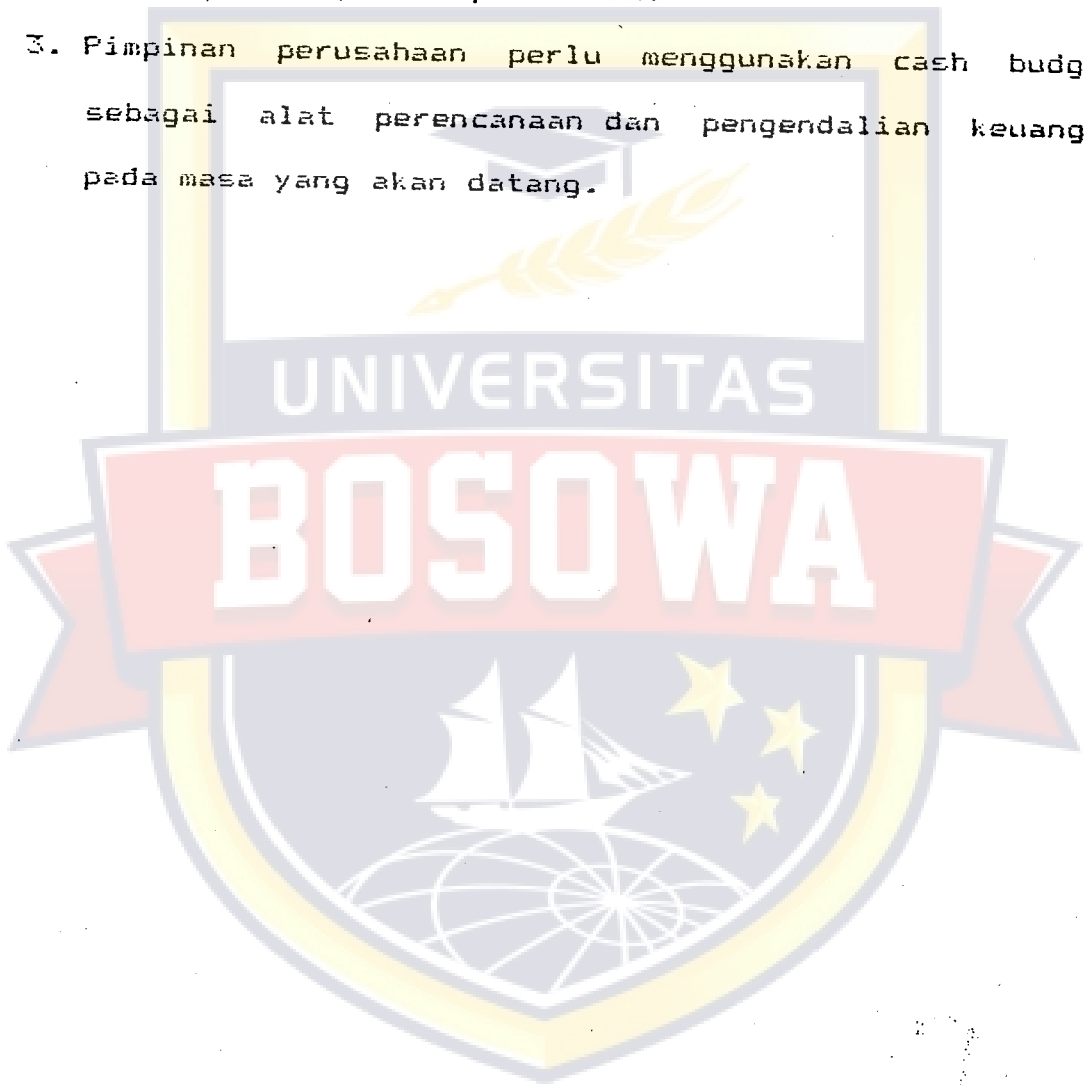
Hal ini perlu mendapat perhatian serius sebaba hal ini akan mempengaruhi atau dapat mengurangi nilai perusahaan, dimana dikatakan bahwa struktur modal yang baik adalah struktur modal yang dapat dikemukakan biaya modalnya. Jadi hipotesis yang dikemukakan yaitu diduga bahwa struktur modal perusahaan ini belum mempengaruhi tingkat keuntungan modal sendiri secara positif adalah dapat terbukti.

5.2. Saran-Saran

Berdasarkan hasil analisa leverage ratio disamping alat-alat analisa financial lainnya, maka dapatlah diketahui beberapa gambaran tentang kebijaksanaan yang perlu ditempuh demi kelancaran operasional perusahaan sebagai berikut :

1. Pimpinan perusahaan perlu menilai kembali kebijaksanaan divide yang telah dilakukan, agar keuntungan yang diperoleh dapat diinvestasikan kembali ke dalam perusahaan sebagai tambahan modal sendiri, sehingga jumlah modal sendiri mampu menjamin resiko hutang dari perusahaan yang bersangkutan, dengan tetap menyadari bahwa penggunaan dana yang berasal dari laba ditahanpun tetap mempunyai biaya yang diperhitungkan.

2. Pimpinan perusahaan perlu lebih selektif dalam menilai atau menerima suatu investasi dengan membandingkan tingkat rate of return dari usul investasi tersebut dengan cost of capitalnya, agar supaya struktur modal perusahaan dapat dioptimalkan.
3. Pimpinan perusahaan perlu menggunakan cash budget sebagai alat perencanaan dan pengendalian keuangan pada masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwi Syarifuddin, Alat-alat Analisis pembelanjaan, Edisi revisi, Cetakan Ketiga, Yogyakarta, Bagian Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, 1983.
- Anthony, Robert N, and James S.Reece, Management Accounting, Text and Cases, Third Edition Homewood, illions:Richard D.Erwin 1975.
- Guthaman, Herry S and Herbert B Dougall, Corporate Financial Policy, Third Edition : New Jersey, Englewood Cliffs :Printice Hall, Inc 1974.
- Hunt, Person, et.al Basic Business Finance, secon Edition, homewood, illionois :Richard D Irwin, 1974.
- Kartadinata, Abas, Pembelanjaan Nqantar Management Keuangan, Jakarta : bina Aksara, 1983.
- Nitisemito, Alex S Pembelanjaan Perusahaan, edisi Revisi Cetakan Keenam, jakarta : Gahlia Indonesia, 1984.
- Riyanto Bambang, Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan, Edisi Kedua, Cetakan Kesembilan, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Gajah Mada, 1983.
- Van, HORNE James C., Financial Management and policy, Forth Edition London : Prentice Hall International, 1977.
- Weston, Fred J and Brigman, Eugene F. Managerial Financial, Fifth Edition, Hinsdale, illiosnois : The Dryden Press, 1975.